

Interpretasi Karakteristik Dewa Siwa Sebagai Inspirasi Seni Lukis

Kadek Ian Gangga Sadewa¹, I Wayan Adnyana², I Made Bendi Yudha³

^{1,2,3} Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: sadewa.gangga@gmail.com

Skripsi ini berisi uraian mengenai penciptaan seni lukis dengan tema “Interpretasi Karakteristik Dewa Siwa Sebagai Inspirasi Seni Lukis”. Pembahasan tema ini dilatar belakangi dari wujud simbolik Dewa Siwa yang memiliki latar belakang kisah dan makna mendalam yang bersifat spiritual, terasa sangat relevan untuk diimplementasikan berkenaan dengan fenomena kehidupan sosial di era modern seperti saat ini. Hasilnya diejawantahkan ke dalam lukisan dengan menggunakan metode penciptaan dari Graham Wallas. Metode penciptaan tersebut meliputi tahap persiapan, pengeraman, mendapatkan ilham, hingga pengujian. Pada tahap persiapan, pengetahuan, wawasan, dan kerangka berpikir diolah sebagai instrumen dalam penemuan masalah dan pemecahan masalah, termasuk juga di dalamnya penyusunan mind mapping. Menuju tahap pengeraman, alam bawah sadar/prasadar mengambil alih proses pencarian dan pemecahan masalah. Pada tahap mendapatkan ilham, alam sadar dan logika kembali mengambil alih kendali untuk dapat mengelaborasi data-data atau bahkan ide-ide yang didapat sebelumnya untuk kemudian dirumuskan sebagai sebuah konsep. Tahap ini dilakukan dengan pembuatan sketsa sebagai rekam gambar ide agar tidak bias dan meluas kemana-mana. Terakhir adalah tahap pengujian yang dilakukan berbarengan dengan pembentukan atau perwujudan karya. Hasil dari penelitian dan penciptaan ini adalah berupa enam buah lukisan mengenai karakteristik Dewa Siwa dengan judul (1) Siwa Nilakantha, (2) Siwa Trinetra, (3) Siwa Nataraja, (4) Lingga Yoni, (5) Trisula, (6) Nandhi. Pemaknaan karakteristik Dewa Siwa dicurahkan ke dalam simbol-simbol visual yang metaforis, dengan pengandaian-pengandaian yang relevan, sehingga mencapai suatu narasi yang ingin di sampaikan. Konsep lukisan disesuaikan dengan gaya surealisme dan simbolisme, yakni pengungkapan konsep melalui wujud-wujud yang melampaui kenyataan, dan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai kekuatannya.

Kata Kunci: Karakteristik, Dewa Siwa, Seni Lukis, Surealisme, Simbolisme

Interpretation Of Characteristics Of Lord Shiva As Inspiration Of Painting Art

This thesis contains a description of the creation of painting with the theme "Interpretation of the Characteristics of Lord Shiva as the Inspiration for Painting". The discussion of this theme is based on the symbolic form of Lord Shiva who has a background story and deep spiritual meaning, feels very relevant to be implemented regarding the phenomenon of social life in the modern era like today. The results are manifested in paintings using the creation method of Graham Wallas. The creation method includes the stages of preparation, incubation, getting inspiration, to testing. At the preparation stage, knowledge, insight, and framework of thinking are processed as instruments in finding problems and solving problems, including the preparation of mind mapping. Towards the incubation stage, the subconscious/preconscious takes over the process of searching and solving problems. At the stage of getting inspiration, the conscious and logic take back control to be able to elaborate on data or even ideas obtained previously to then be formulated as a concept. This stage is carried out by making a sketch as a record of the idea so that it is not biased and spread everywhere. The last is the testing stage which is carried out simultaneously with the formation or manifestation of the work. The results of this research and creation are in the form of six paintings about the characteristics of Lord Shiva with the titles (1) Shiva Nilakantha, (2) Shiva Trinetra, (3) Shiva Nataraja, (4) Lingga Yoni, (5) Trisula, (6) Nandhi. The meaning of the characteristics of Lord Shiva is poured into metaphorical visual symbols, with relevant assumptions, so as to achieve a narrative that is intended to be conveyed. The concept of the painting is adjusted to the style of surrealism and symbolism, namely the expression of concepts through forms that go beyond reality, and by using symbols as its strength.

Keywords: Characteristics, Lord Shiva, Painting, Surrealism, Symbolism

Proses Review: 22 – 28 Agustus 2024, dinyatakan lolos: 28 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Siwa merupakan salah satu dari tiga Dewa utama dalam konsep *Tri Murti* menurut pandangan Agama Hindu. Berdasarkan kebudayaan Hindu Bali, Siwa yang juga disebut sebagai Bhatara Guru, dipuja di Pura Dalem dalam kapasitasnya sebagai pelebur yang secara kontekstual mengembalikan manusia ke wujud asalnya sebagai unsur *Panca Maha Bhuta* untuk kemudian mengalami siklus hidup kembali atau bahkan menyatu kepada-Nya. Di berbagai wilayah, karakteristik dan sifat Siwa diejawantahkan ke dalam wujud-wujud simbolik nan suci sesuai dengan kemampuan imajinasi hamba-Nya dalam menerjemahkan pengetahuan tentang Siwa itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian, serta cinta-bhaktinya terhadap nilai-nilai dan karakter Dewa Siwa.

Meskipun dalam berbagai kebudayaan Hindu di seluruh dunia memiliki penggambaran mengenai wujud Siwa yang sedikit berbeda-beda, namun secara garis besar penggambaran wujud-Nya dapat dikatakan tetap memiliki patron atau pakem-pakem mutlak yang telah disetujui yang tentu saja merujuk pada cerita-cerita dan ajaran kitab Hindu. Beberapa wujud simbolik yang paling lumrah dari penggambaran Dewa Siwa adalah bertangan empat, dengan masing-masing membawa: trisula, cemara, tasbih/genitri, dan kendi, bermata tiga (*tri netra*), hiasan kepala berupa *ardha chandra* (bulan sabit), ikat pinggang dari kulit harimau, hiasan leher dari ular kobra, serta menggunakan wahana lembu Nandini.

Adapun berbagai wujud simbolik tersebut masing-masing memiliki latar belakang kisah dan makna mendalam yang bersifat spiritual. Yang bahkan apabila ditarik ke dalam konteks dunia modern seperti saat ini, nilai-nilai yang terdapat dibalikannya akan masih sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai macam sifat dan karakteristik Siwa yang dapat dijadikan inspirasi dan panduan dalam mengarungi

kehidupan, terlebih bagi seseorang yang memilih Agama Hindu sebagai jalan hidupnya.

Maka dari penjelasan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengusung tema mengenai karakteristik Dewa Siwa ke dalam bentuk karya lukis. Dari karakteristik-karakteristik tersebut kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan imajinasi dan pandangan penulis yang berkenaan dengan berbagai fenomena saat ini. Karya-karya yang akan dibuat adalah lukisan yang menggambarkan potongan-potongan kehidupan manusia yang secara sadar ataupun tidak selalu berkaitan dengan nilai-nilai Siwa baik berupa fenomena yang sejalan ataupun kontradiktif sama sekali. Diharapkan dari beberapa karya tersebut nantinya akan mampu menginspirasi masyarakat untuk senantiasa tidak memandang wujud, sifat, maupun karakteristik Siwa sebagai sebuah wujud simbolik belaka, melainkan sebuah makna dan cara hidup yang praktis untuk menjalankan kehidupan lebih baik lagi.

TINJAUAN SUMBER

Dewa Siwa

Siwa (*Dewanagari: शिव; IAST: Śiva, शिव*) merupakan satu dari tiga dewa utama (*Trimurti*) dalam agama Hindu. Berdasarkan kepercayaan agama Hindu, Dewa Siwa merupakan dewa yang kapasitasnya sebagai pelebur, yakni dalam konteks ini beliau berfungsi sebagai pelebur segala sesuatu yang usang dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga mesti dikembalikan kepada asalnya.

Dijelaskan pada buku ensiklopedi online, Dewa Siwa disimbolkan dengan wujud bertangan empat, dengan masing-masing membawa trisula, cemara, tasbih/genitri, dan kendi. Beliau juga digambarkan bermata tiga (*tri netra*), berhiaskan *ardha chandra* (bulan sabit) pada bagian kepala, mengenakan pakaian dari kulit harimau, hiasan leher dari ular kobra, serta memiliki wahana lembu Nandini.

Seni Lukis

Menurut Soedarso, seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensi dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensi tersebut ialah garis dan warna. Ia juga mengatakan bahwa seni lukis adalah sebuah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, yang kemudian pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga mampu merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. (Susanto, 2002 : 101).

Sebagai bagian dalam seni murni, seni lukis kerap dijadikan sebagai media ungkapan atau komunikasi terhadap pengalaman-pengalaman artistik, ideologis, dan psikologis atau spiritual. Leo Tolstoy berpendapat bahwa seni lukis adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan yang dirasakan oleh pelukis. (Sumardjo, 2000 : 62)

Secara umum, seni lukis konvensional dalam praktisnya mengandalkan sapuan kuas dengan cat berbasis minyak ataupun air pada permukaan media dua dimensi yakni kanvas atau kertas. Namun dalam perkembangannya, medium karya seni lukis tak lagi terbatas hanya pada cat minyak dan cat air saja. Eksperimen medium terus dilakukan oleh berbagai seniman berdasarkan pada ide dan gagasannya masing-masing. Sehingga definisi seni secara visual harus terus dikaji dari waktu ke waktu mengingat proses penciptaannya yang terus berkembang.

Pada sebuah artikel yang diterbitkan e-jurnal.com (2014) dijelaskan bahwa seni simbolisme sebagai sebuah aliran, mempercayai intuisi sebagai perangkat untuk dapat memahami kenyataan yang tidak dapat dipahami secara logika. Menurut kaum simbolisme, kenyataan tidak mungkin dipahami secara logis, maka kebenaran tidak

mungkin pula diungkapkan secara logis. Kenyataan yang hanya dapat dipahami melalui intuisi harus diungkapkan lewat simbol-simbol.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yakni simbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Menurut Triguna (2000: 14) (dalam Srijaya, Prawirajaya, Titasari, Bagus, Rema, 2020: 472) ada empat peringkat simbol, yaitu (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan biasanya inti dari agama; (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; (4) simbol ekspresi yang berupa pengungkapan perasaan.

METODE

Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis melakukan eksplorasi masalah untuk menemukan masalah dan mulai memikirkan pemecahannya. Dalam hal ini penulis membuat mind mapping untuk mempermudah dalam proses penemuan masalah serta perumusan konsep karya (tematik) dan teks-teks yang mewakilinya.

Pengeraman

Tahap pengeraman merupakan tahap yang paling kontroversial sebab pada tahapan ini alam bawah-sadar/prasadar justru mengambil alih dalam pemecahan masalah. Di alam bawah-sadar ini, data-data, informasi, dan pengalaman saling tersimpul dan terstimulasikan menuju suatu pemecahan masalah. Data-data, informasi, dan pengalaman merupakan berbagai sugesti yang penulis dapat secara sadar maupun tidak sadar, berupa bentuk, warna, tekstur, maupun sifat yang diperoleh dalam keseharian. Tingginya rentang elastisitas atau toleransi yang melepas batas-batas pemikiran juga semakin

memperkaya alternatif berpikir dalam pemecahan masalah. Karena dalam tahap ini bawah-sadar lebih dominan, maka pemecahannya justru sering kali muncul ketika penulis sedang melakukan hal lain dan tidak memikirkan tentang konsep karya.

Munculnya Ilham

Pada tahap ini, penulis akhirnya mendapatkan kejelasan tentang konsep dan perwujudan karya. Penulis kemudian merancang ke dalam bentuk sketsa sebagai rekam ide agar tidak bias dan melebar kemana-mana. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui perkiraan hasil akhir karya secara lebih nyata. Berikut adalah beberapa sketsa digital yang penulis buat:



Gambar 1. Sketsa berjudul: Siwa Nilakantha

(Dokumen: Kadek Ian Gangga Sadewa, 2021)

Adapun setelah mendapatkan berbagai hasil sketsa, penulis kemudian mempertimbangkan berbagai material yang akan digunakan. Pertimbangan material tidak hanya dipertimbangkan atas dasar kegunaannya, melainkan juga kesesuaian konseptual. Dalam hal ini, alat dan bahan yang penulis gunakan dalam perwujudan karya adalah: (1) kuas, (2) cat akrilik, (3) paletmes, (4) kanvas.

Pengujian

Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari metode penciptaan ini. Setelah material dan bayangan karya telah menemukan kejelasan, pikiran sadar dan logis kemudian kembali mengambil alih kendali dalam proses perwujudan karya. Segala masukan yang dihasilkan oleh alam bawah-sadar, kemudian dielaborasi kembali sehingga menemukan kematangan secara konsep maupun bentuk karya. Pada tahap ini, penulis melakukan perwujudan dan pengujian karya secara berbarengan. Sembari melukis, penulis merenungi lukisan penulis berulang kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Apabila masih ada hal-hal yang belum memuaskan, maka penulis tidak menutup kemungkinan untuk melakukan beberapa perbaikan yang sekiranya penting.

Presentasi

Presentasi karya akan dilakukan dengan presentasi teoritik yang secara ilmiah akan memaparkan mengenai proses penciptaan yang diawali dengan pencarian ide penciptaan, konsep penciptaan, kajian sumber penciptaan, metode penciptaan dan wujud karya. Kemudian akan dilanjutkan juga dengan pelaksanaan pameran karya sehingga karya dapat diapresiasi langsung oleh penikmat.

Evaluasi

Evaluasi akhir dalam konteks penciptaan sebuah karya seni sangat penting dilakukan untuk menilai segala kekurangan pada kualitas karya maupun konsep penciptaannya. Evaluasi dapat menangkap berbagai kesalahan serta kekurangan pada sebuah karya baik terkait dengan visual, teknik, maupun pemaknaan. Evaluasi akan membuka ruang introspeksi yang dapat memantik perbaikan-perbaikan di kemudian hari sehingga kualitas karya menjadi lebih sempurna. Evaluasi karya biasanya didapat dari audiens sebagai penikmat, yang secara jujur menilai kualitas karya secara subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide dan Konsep Penciptaan

Lukisan “Siwa Nilakantha” diambil dari kisah Dewa Siwa yang meneguk racun demi menyelamatkan isi alam semesta. Racun tersebut kemudian mengakibatkan warna biru pada Dewa Siwa. Kisah yang kemudian menjadi gambaran sebuah pengorbanan, keberanian, cinta kasih, serta harga yang harus dibayar untuk hal-hal yang berharga untuk kita. Apa yang dilakukan Dewa Siwa adalah pencerahan kepada umat manusia, bahwasannya cinta kasih, kebahagiaan, serta keberhargaan, muncul satu paket bersama tanggung jawab, pengorbanan, atau bahkan resiko sebagai konsekuensinya. Terlalu naif jika mengharapkan kebahagiaan dan cinta, tanpa tahu apa itu tanggung jawab dan pengorbanan.

Sebagaimana menjadi seorang anak, penulis sangat tersentuh dengan kisah heroik dari Dewa Siwa tersebut. Hal yang jika bisa penulis bandingkan, seperti halnya apa yang penulis lihat pada figur seorang ayah, atau mungkin dalam hal ini, lebih spesifik pada ayah penulis sendiri. Meskipun tetap timpang apabila dibandingkan secara langsung, namun secara prinsip dan nilai, Dewa Siwa dan figur ayah memiliki beberapa kesamaan yang substansial. Bahkan dalam teologi Hindu, aspek maskulin dari Dewa Siwa disebut Akasa, yang mana dapat dikaitkan dengan fungsi-Nya sebagai ayah.

Seorang ayah yang memiliki cinta kasih, maka memiliki juga rasa tanggung jawab, pengorbanan, serta keberanian untuk menanggung resiko yang besar. Oleh karena itu, untuk menginterpretasikannya ke dalam lukisan ini, penulis menggunakan ikon-ikon yang beberapa diantaranya juga berkaitan dengan simbol-simbol dalam kepercayaan agama Hindu.

Jika diperhatikan secara visual, warna kulit

dari karakter utama pada lukisan ini dibuat dengan mempertemukan warna kulit manusia dengan warna kulit Dewa Siwa (dalam simbol Agama Hindu) itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kesebandingan nilai serta prinsip antara figur ayah dan Dewa Siwa. Hal ini juga dihampiri dengan penggambaran atribut Dewa Siwa seperti bulan sabit dan senjata trisula.

Adapun tubuh yang hancur merupakan simbol dari pengorbanan. Sebagaimana kisah Dewa Siwa yang rela meminum racun untuk menyelamatkan isi alam semesta, figur ayah pun rela melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya demi keluarga, terlebih anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu tangannya yang membawa seorang bayi. Sebagai indeks bahwa kehancurannya telah menjadi konsekuensi dari keselamatan bayi tersebut.

Ikon sayap pada bagian bawah karakter merupakan simbol dari sifat heroik/kepahlawanan seorang ayah. Ayah dalam berbagai tingkatan, baik secara harafiah maupun mereka yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan kelompok, baik dalam skala kecil maupun luas, harus selalu berusaha dan bekerja keras untuk memastikan keselamatan yang lebih besar lagi. Hal yang digambarkan dengan satu tangan yang menggenggam bumi.

Secara teknis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan surealisme. Dengan penggambaran detail dan pencahayaan yang sesuai prinsip realis, sehingga menciptakan bentuk yang bertekstur dan bervolume. Komposisi yang penulis gunakan adalah komposisi asimetris. Adapun pusat perhatian dicapai melalui kontras warna dari bagian lain dalam lukisan.



Gambar 2. Lukisan Karya Gangga yang berjudul
 “Siwa Nilakantha”, 2021, 150 x 100 cm,
 cat akrilik pada kanvas (Dokumen: Gangga,
 2021)

KESIMPULAN

Dari keseluruhan aktivitas magang/praktik kerja hingga menghasilkan enam buah lukisan, kemudian dapat disimpulkan mengenai beberapa hal. Salah satunya adalah untuk mewujudkan konsep karakteristik Dewa Siwa ke dalam karya seni lukis, maka diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik-karakteristik itu sendiri sehingga kemudian dapat memantik ide-ide sesuai

dengan interpretasi dan gagasan yang telah ditentukan sejak awal. Kemudian dari ide dan gagasan tersebut, dirancang menjadi sebuah konsep, untuk kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa rupa dengan segala elemen dan prinsip-prinsipnya. Pemaknaan dari sifat dan karakteristik Dewa Siwa kemudian dicurahkan ke dalam simbol-simbol visual yang metaforis, dengan pengandaian-pengandaian yang relevan baik melalui simbol-simbol pribadi maupun simbol-simbol umum, untuk kemudian mencapai suatu narasi yang ingin di sampaikan. Simbol-simbol ini kemudian diolah secara kreatif sehingga dapat mewujudkan sebuah karya yang berkualitas, sehingga dapat menarik untuk didalami pemaknaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, dkk. (2009). “Apresiasi Seni”. Pasar Seni (Badan Pelaksana Pembangunan Proyek Ancol. PT. Pembangunan Jaya). Jakarta.
- Alfandy, Egi. (2019). Interpretasi Karakter Dewi Durga di Pura Durga Kutri Desa Buruan dalam Seni Lukis. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Denpasar: Denpasar.
- Berger, Arthur Asa. (2015). Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Damajanti, Irma. (2006). Psikologi Seni. Kiblat. Bandung
- Kartika, Dharsono Sony, Nanang Ganda Perwira. 2004. Pengantar Estetika. REKAYASA SAINS. Bandung.
- Sachari, Agus. (1989). Estetika Terapan. Nova. Bandung.
- Sandika, I Ketut. (2018). Siwa Tattwa: Ajaran Spiritual Leluhur Nusantara. PT. Japa Widya Duta. Denpasar.

- Sudjojono, S. (2000). Seni Lukis, Kesenian dan Seniman. Yayasan Aksara Indonesia. Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2002). Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa. Kanisius. Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2011). Diksi Seni Rupa. Kanisius. Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2012). Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. DictiArt Lab & Djagad Art House. Yogyakarta.